



KARAKTERISTIK PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI KOTA PAYAKUMBUH

Ririn Aurelia N¹, Fitriana Syahar²

¹Mahasiswa Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

²Dosen Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Email: ririnaurelia98@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui bagaimana karakteristik pedagang kaki lima di Kota Payakumbuh, (2) Mengetahui bagaimana persebaran daerah asal pembeli pedagang kaki lima di Kota Payakumbuh. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data primer dan data sekunder yang didapat melalui observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Responden penelitian ini adalah 75 orang pedagang kaki lima yang berada di Jalan Soekarno-Hatta sampai Jalan Jendral Sudirman pasar Payakumbuh. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisa data menggunakan metode Rank Size Rules dan Breaking Point. Penelitian ini menemukan: (1) Karakteristik pedagang kaki lima terdiri dari karakteristik umum pedagang kaki lima dan karakteristik aktivitas pedagang kaki lima. (2) Persebaran daerah asal pembeli untuk di dalam Kota Payakumbuh terdapat pada kelurahan Parit Rintang, Ibhuh, dan Padang Tinggi Piliang. Untuk pembeli di luar Kota Payakumbuh berasal dari Kota Pekanbaru, Bukittinggi, dan Batusangkar.

Kata Kunci: Pedagang Kaki Lima, Karakteristik, Rank Size Rules

ABSTRACT

This study aims to: (1) Know how the street vendors in Payakumbuh City, (2) Knowing how the distribution of the area of origin of street vendors buyers in Payakumbuh City. This type of research is descriptive with a quantitative approach using primary data and secondary data obtained through observation, interviews, questionnaires and documentation.

Respondents of this research are 75 street vendors who are on Jalan Soekarno-Hatta to Jalan Jendral Sudirman Payakumbuh market. The data analysis technique used is the data analysis technique using the Rank Size Rules and Breaking Point methods. This study found: (1) The characteristics of the street vendors consist of street vendors and street vendors. (2) The distribution of areas of origin for buyers within the City of Payakumbuh is in the Parit Rintang, Ibhuh, and Padang Tinggi Piliang villages. Buyers outside Payakumbuh come from Pekanbaru, Bukittinggi, and Batusangkar.

Keywords: Street Vendors, Characteristics, Rank Size Rules



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Rukmana dalam Brotosunaryo (2013) mengemukakan bahwa Sektor informal menjadi hal yang terus diperdebatkan. Sering kali pedagang kaki lima menjadi pihak yang salah karena berjualan di trotoar, taman kota, dan badan jalan. Pemerintah berulang kali menertibkan lapak-lapak pedagang kaki lima (PKL) yang ditengarai mengganggu arus lalu lintas kota. Upaya penertipan ini mendapatkan perlawanan sehingga membuat pedagang dan aparat keamanan pemerintah bentrok

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Soedjana (1981) secara spesifik yang di maksud pedagang kaki lima adalah sekelompok orang yang menawarkan barang dan jasa untuk di jual diatas trotoar atau tepi pinggir jalan, di sekitar pusat perbelanjaan/ pertokoan, pusat rekreasi atau hiburan, pusat perkantoran dan pusat pendidikan, baik secara menetap ataupun tidak menetap, berstatus tidak resmi atau setengah resmi dan dilakukan baik pagi, siang, sore maupun malam hari.

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan sektor Informal yang termasuk dalam golongan usaha kecil. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sektor informal dapat diartikan sebagai, “Usaha kecil yang melakukan kegiatan produksi dan/atau distribusi barang dan jasa untuk menciptakan lapangan kerja dan penghasilan bagi mereka yang terlibat dalam unit tersebut serta bekerja dengan keterbatasan, baik modal, fisik, tenaga, maupun keahlian”.

Puspitasari (2010) mengemukakan bahwa Persoalan Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan persoalan bersama yang harus diselesaikan. Dalam hal ini perlu adanya koordinasi dari pemerintah daerah, para PKL, dan masyarakat sekitar. Koordinasi tersebut dimaksudkan untuk membicarakan permasalahan PKL serta bagaimana penataan dan pengaturannya, sehingga keberadaan PKL disetiap daerah bisa menunjang perekonomian masyarakat di daerah. Keberadaan PKL juga

diharapkan tidak merusak atau menurunkan kualitas lingkungan hidup yang ada disekitarnya agar dapat tercapai tata ruang yang mempertahankan aspek lingkungan fisik maupun sosial yang ada di dalamnya.

Dalam Peraturan Daerah Kota Payakumbuh No. 09 Tahun 2010 pasal 6 tentang pedagang kaki lima dan/atau pedagang malam dikemukakan bahwa: “Pergelaran dagangan dimulai pada jam 16.00 WIB dan berakhir pada jam 05.00 WIB seluruh lokasi telah bersih dari peralatan dagang, tenda-tenda, gerobak, dan peralatan dagangan lainnya”.

Jenis dagangan yang dijual pedagang kaki lima yang berjualan di sepanjang Jalan Soekarno-Hatta, Jendral Sudirman pada malam hari berupa makanan dan minuman yang telah dimasak dan langsung disajikan ditempat maupun dibawa pulang. Pedagang kaki lima malam di Kota Payakumbuh memilih berjualan di sepanjang jalan karena memudahkan untuk terjadinya hubungan antar PKL dengan calon pembeli. Letaknya yang strategis yaitu berada di pinggir jalur transportasi utama dari arah Bukittinggi ke Pekanbaru hal ini sedikit banyak memberi pengaruh pada intensitas pengunjung pedagang kaki lima.

Meskipun memiliki jenis dagangan yang sama berupa makanan dan minuman tetapi pengunjung bisa memilih ingin makan dimana yang menurut mereka enak dan harganya pas dikantong, itulah sebabnya mengapa pedagang kaki lima di Payakumbuh banyak dikunjungi dari berbagai daerah seperti Pekanbaru, Bukittinggi, Batusangkar dll. Bentuk sarana yang dimiliki pedagang kaki lima yang menjual makanan dan minuman di Jalan Soekarno-Hatta, Jalan Jendral Sudirman umumnya berupa gerobak yang diatur bereret yang dilengkapi dengan meja dan bangku-bangku panjang. Biasanya PKL dengan sarana ini beratap dari bahan terpal atau plastik yang tidak tembus pandang. Biasanya PKL yang memiliki

sarana seperti ini dikategorikan PKL Menetap.

Namun nyatanya meskipun pemerintah telah mengeluarkan peraturan memperbolehkan PKL berjualan dari sore hingga dini hari hal tersebut dapat menimbulkan masalah baru. Kondisi jalan yang sempit dan ditambah di sepanjang badan jalan di penuhi oleh PKL dapat membuat kemacetan di sepanjang jalan tersebut. Tidak hanya menghambat lalu lintas, lahan parkir yang tidak terlalu luas juga mengakibatkan terganggunya pengendara lain.

Berdasarkan kasus diatas maka perlu adanya lokasi alternatif bagi pedagang kaki lima untuk mempermudah pembeli khususnya dari luar Kota Payakumbuh untuk berbelanja tanpa mengganggu jalan dan ruang publik. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti tentang “ **Karakteristik Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Kota Payakumbuh** ”.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah Deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data primer dan data sekunder yang didapat melalui observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2020. Penelitian ini dilaksanakan di Sepanjang Jalan Soekarno-Hatta (mulai dari samping SPBU depan Minang Asli Parit Rantang sampai ke Simpang Benteng/Jln Jendral Sudirman) pasar Payakumbuh. Dengan jarak 750 M atau 0,75 Km dengan waktu tempuh perjalanan dengan berjalan kaki 10 menit.

Dalam penelitian ini populasinya adalah semua pedagang kaki lima makanan dan minuman di Jalan Soekarno-Hatta sampai Jalan Jendral Sudirman sebanyak 75. Dalam penelitian ini penulis mengambil pedoman pada Suharismi Arikunto (1990), bahwa apabila subyek kurang dari 100 orang lebih baik itu diambil semua sehingga penelitiannya merupakan

penelitian populasi. Jika jumlahnya besar dari 100 orang diambil antara 10-15%, 20-25% atau lebih. Berdasarkan pedoman tersebut peneliti mengambil semua pedagang kaki lima yang berada di sepanjang Jln. Soekarno Hatta sampai Jln. Jendral Sudirman sebagai responden penelitian yaitu sebanyak 75 Pedagang makanan dan minuman. Data diambil melalui wawancara kepada pedagang kaki lima sebagai sampel.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan cara menggali dari sumber informasi (informan) dan dari catatan lapangan yang relevan dengan masalah yang diteliti. Data primer didapatkan dengan teknik pengumpulan data wawancara dan angket pada responden pedagang kaki lima. Data sekunder diperoleh dari mencari fakta yang sebenarnya hasil dari wawancara mendalam yang telah dilakukan maupun mengecek kembali data yang sudah ada sebelumnya didapatkan dengan teknik mengumpulkan dokumen-dokumen pelengkap yang diperoleh dari berbagai sumber.

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Breaking Point dan Rank Size Rule. Melalui teknik tersebut, akan digambarkan seluruh fakta yang diperoleh dari lapangan. Dengan rumus Metode rank size rule untuk penentuan orde kota berdasarkan atas jumlah penduduk dimana rumusnya adalah:

$$P_n = \frac{P_1}{R_n}$$

Keterangan:

P_n : Jumlah Penduduk pada kota dengan ranking ke-n

P_1 : Jumlah Penduduk pada kota terbesar di wilayah (Ranking 1)

R_n : Ranking kota

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Pedagang Kaki Lima di Kota Payakumbuh.

Dari penelitian yang dilakukan di Jalan Soekarno-Hatta sampai Jalan Jendral Sudirman Pasar Payakumbuh diketahui bahwa Karakteristik pedagang kaki lima terbagi 2 yaitu:

- 1) Karakteristik umum pedagang kaki lima
 - a. Tingkat Usia, pada Jalan Soekarno Hatta kelompok usia pedagang kaki lima 46-55 tahun lebih banyak yaitu sebanyak 15 orang sedangkan pada Jalan Jendral Sudirman kelompok usia 46-55 tahun berjumlah 10 orang. Dapat disimpulkan bahwa kelompok usia paling besar adalah kelompok usia 46-55 dengan jumlah 25 orang atau 33%. Pada kelompok usia 36-45 tahun berjumlah 23 orang dengan persentase 31% hampir sama jumlahnya dengan kelompok usia 46-55 tahun. Pada usia tersebut merupakan usia yang produktif dalam bekerja.
 - b. Tingkat Pendidikan, tingkat pendidikan pedagang kaki lima terlihat paling banyak adalah SMA yaitu sebanyak 59 Orang dengan persentase 79% baik itu pada Jalan Soekarno-Hatta dan Jalan Jendral Sudirman diikuti pedagang yang berpendidikan SMP yaitu sebanyak 14 orang dengan persentase 17% dan tingkat Sekolah Dasar sebanyak 2 orang dengan jumlah persentase 3% Sedangkan pedagang kaki lima yang menempuh pendidikan Perguruan Tinggi dan tidak bersekolah menurut hasil wawancara tidak ada.
 - c. Asal Pedagang, pedagang kaki lima yang ada di lokasi penelitian semuanya berasal dari dalam Kota Payakumbuh yaitu sebanyak 75 orang dengan persentase 100% Umumnya pedagang kaki lima yang

berjualan di lokasi penelitian bertempat tinggal di kelurahan sekitar tempat mereka berjualan. Yang paling banyak berasal dari Kelurahan Parik Rantang, Nunang.

- d. Jumlah Pekerja, pedagang kaki lima yang memiliki pekerja 1-2 orang sebanyak 6 dengan jumlah persentase 60% , dan untuk pedagang yang memiliki pekerja 3-5 berjumlah 4 orang dengan persentase 40%, sedangkan pedagang yang memiliki jumlah pekerja >5 tidak ada. Jenis usaha yang melibatkan pekerja atau karyawan semuanya berupa makanan dan minuman olahan. Pada jalan Soekarno Hatta pedagang yang memiliki pekerja sebanyak 5 pedagang dan pekerja yang dipekerjakannya 1-2 orang.
- e. Lama Usaha, pedagang kaki lima yang berada di Jalan Soekarno Hatta banyak yang sudah berjualan lebih dari 10 tahun yaitu sebanyak 20 pedagang. Pada Jalan Jendral Sudirman pedagang yang berjualan pedagang yang berjualan <=2 tahun sebanyak 10 dengan persentase 13% ,pedagang kaki lima yang berjualan selama 3-5 tahun sebanyak 14 orang dengan persentase 18%, dan pedagang yang berjualan selama 6-9 tahun yaitu sebanyak 16 orang dengan persentase 21%, sedangkan pedagang kaki lima yang berjualan lebih dari 10 tahun cukup tinggi sebanyak 35 orang dengan persentase 46%.Hal tersebut di karenakan jalan soekarno hatta sudah dari lama di jadikan tempat berjualan oleh pedagang kaki lima.
- f. Modal Usaha, pedagang kaki lima yang memiliki modal 2.100.000-3.000.000 sebanyak 30 orang dengan persentase 40%, jumlah tersebut merupakan jumlah pedagang kaki lima terbanyak. Setelah itu disusul

oleh pedagang yang memiliki modal 1.1000.000-2.000.000 yang berjumlah 26 pedagang dengan persentase 35%, dan selanjutnya pedagang yang memiliki modal > 4.000.000 sebanyak 6 pedagang dengan persentase 8% jumlah tersebut merupakan jumlah paling sedikit, dan untuk pedagang yang memiliki modal 3.100.000-4.000.000 berjumlah 13%, dan pedagang yang memiliki jumlah modal usaha >1.000.000 sebanyak 4%.

- g. Pendapatan, penghasilan pedagang kaki lima yang terbanyak pada jumlah 600.000-1.500.000 berjumlah 44% dimana ini pada hari biasa, akan tetapi apabila di hari libur bisa meningkat 2 kali lipat. Untuk penghasilan pedagang kaki lima 1.600.000-2.500.000 sebanyak 13% , umumnya pedagang yang memiliki penghasilan diatas 1.600.000 berjualan makanan dan minuman sekaligus tidak hanya menjual satu jenis makanan saja

2) Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima.

- a. Jenis Usaha, hampir semua pedagang kaki lima yang berada di 2 lokasi penelitian memilih jenis usaha makanan dan minuman dari pada barang seperti pakaian, mainan atau lain-lain, yaitu sebanyak 65 orang atau 86%. Hal tersebut dikarenakan memang dari dulu lokasi tersebut banyak menjual makanan dan minuman. Meskipun tidak ada peraturan larangan untuk pedagang lain yang berjualan selain makanan dan minuman, tetapi biasanya pedagang yang menjual selain makanan dan minuman akan ada pada waktu tertentu seperti menjelang lebaran idul fitri atau menjelang tahun baru. Biasanya pedagang tersebut dikatakan

pedagang musiman dan pedagang musiman tersebut bisa berasal dari luar Kota Payakumbuh.

- b. Sarana Dagang, bentuk sarana yang dipakai pedagang kaki lima di Jalan Soekarno Hatta dan Jalan Jendral Sudirman paling banyak menggunakan gerobak/kereta dorong yaitu sebanyak 39 pedagang atau 52%. Hal tersebut dikarenakan gerobak atau kereta dorong merupakan sarana paling mudah di pindahkan selain itu pedagang kaki lima memiliki waktu berjualan setelah waktu yang tentukan sudah habis pedagang kaki lima diminta membawa atau membersihkan kembali sarana dagang mereka. Sarana warung tenda juga banyak digunakan oleh pedagang kaki lima yaitu sebanyak 33 pedagang atau 44%.
- c. Pola Penyebaran Pedagang Kaki Lima, pola penyebaran pada kedua lokasi sama. Pada Jalan Soekarno Hatta pola pengelompokannya memanjang sama halnya dengan Jalan Jendral sudirman yang polanya memanjang. Karena pedagang kaki lima menggunakan ruas jalan untuk berjualan maka pola penyebarannya memanjang.
- d. Sifat Layanan Pedagang Kaki Lima, sifat pelayanan pedagang kaki lima yang ada di Jalan Soekarno Hatta dan Jalan Jendral Sudirman yaitu menetap. Pembeli atau konsumen yang ingin berbelanja harus datang sendiri ke tempat pedagang dimana ia berada.
- e. Operasional Pedagang Kaki Lima, pedagang kaki lima yang ada di Jalan Soekarno Hatta dan Jalan Jendral Sudirman merupakan PKL Tersentral, yaitu pedagang yang sehari harinya menempati lokasi

yang telah sesuai dan diijinkan oleh pemerintah kota dalam hal ini yaitu Dinas Pasar kota Payakumbuh.

2. Persebaran daerah asal pembeli pedagang kaki lima dengan metode Rank Size Rules

Untuk mengetahui persebaran daerah asal pembeli yang berbelanja pada pedagang kaki lima di Kota Payakumbuh terbagi dua daerah. Yang pertama pembeli pada daerah Kota Payakumbuh dengan cara menentukan jumlah penduduk pada daerah sekitaran lokasi penelitian dan yang kedua dengan menentukan jumlah pembeli dari luar payakumbuh dari wawancara pedagang maka dapat diketahui dari daerah mana saja yang pembelinya terbanyak di luar Kota Payakumbuh.

Untuk menentukan pembeli terbanyak di Kota Payakumbuh dengan menentukan jumlah penduduk pada usia produktif yaitu pada usia 16 -64 tahun. Karena dominan pembeli yang berbelanja ke pedagang kaki lima di Payakumbuh pada usia 16-64 tahun di beberapa kelurahan yang terdekat dari lokasi penelitian. Diketahui jumlah penduduk kecamatan Payakumbuh Barat menurut umur Tahun 2019 tertera pada tabel 14 dibawah ini.

Tabel 15. Kelurahan di Kecamatan Payakumbuh Barat

No	Nama Kelurahan	Jumlah Penduduk
1.	Parik Rantang	3. 406
2.	Nunang Daya Bangun	1.064
3	Ibuh	2.516
4.	Balai nan duo	2.017
5	Padang Tinggi Piliang	1. 463
6	Seberang Betung	986
Jumlah		11. 452

Sumber : Kecamatan Payakumbuh Barat Dalam Angka 2019

Pada penelitian ini menggunakan metode Rank Size Rules untuk menentukan jumlah pembeli terbanyak dari kelurahan mana saja yang berbelanja di padagang kaki lima dengan rumus

$$P_n = \frac{P_1}{R_n}$$

Dari rumus dapat diperoleh kriteria jumlah penduduk tiap orde kelurahan adalah sebagai berikut: (P₁) adalah kelurahan dengan penduduk terbanyak di kecamatan yaitu Kelurahan Payakumbuh Barat.

Tabel 16. Kriteria Jumlah Penduduk Tiap Orde

ORDE	Jumlah Penduduk (METODE RANK SIZE RULES)
1	3. 406
2	1.703
3	1.135
4	852
5	681
6	568

Sumber : Analisis penulis

Setelah diperoleh orde perkelurahan maka merengking daerah mana saja yang pembelinya terbanyak dengan cara membandingkan jumlah penduduk asli dengan jumlah penduduk menggunakan metode Rank Size Rules berdasarkan angka yang mendekati.

Tabel 17. Kriteria jumlah penduduk tiap orde

Nama Kelurahan	Jumlah pddk	Orde Kelurahan
Parik Rantang	3. 406	1
Ibuh	2.516	1
Balai Nan Duo	2.017	1

Padang Tinggi Piliang	1.463	2
Nunang Daya Bangun	1.064	3
Seberang betung	986	3

Sumber : Analisis Penulis

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah pembeli pada pedagang kaki lima lebih banyak berasal dari kelurahan Parik rantang, Ibh, dan Balai Nan Duo. Alasannya karena selain jumlah penduduk 3 kelurahan tersebut tinggi daerah Parik Rantang, Ibh, dan Balai Nan Duo dekat dengan lokasi pedagang kaki lima yang memudahkan pembeli yang berasal dari tiga kelurahan tersebut berbelanja tanpa harus membutuhkan jarak tempuh yang jauh.

Pada jumlah pembeli di luar daerah Kota Payakumbuh penulis menentukan dari wawancara yang dilakukan pada pedagang kaki lima. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, pembeli yang berasal dari luar payakumbuh pertahunnya > 200 orang. Biasanya pembeli yang berasal dari luar Kota Payakumbuh berasal dari Kota Pekanbaru, Kota Bukittinggi, Batusangkar.

Pembeli yang berasal dari luar Kota Payakumbuh biasanya lebih banyak pada hari libur besar seperti Hari Raya Idul Fitri dan Tahun Baru. Pembeli yang berbelanja merupakan perantau yang pulang kampung dan ingin menikmati makanan khas atau kuliner malam yang terdapat di Kota Payakumbuh. Maka dari itu penghasilan pedagang kaki lima pada Hari Raya Idul Fitri dan tahun baru meningkat tinggi dari hari-hari biasanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis dapat diambil kesimpulan :

1. Karakteristik pedagang kaki lima yang ada di Jalan Soekarno Hatta dan jalan Jendral Sudirman dari segi jenis dagangannya umumnya berdagang makanan dan minuman olahan atau makanan yang dimasak ditempat seperti nasi goreng, mie goreng, ayam goreng, gorengan, minuman yang diolah seperti bandrex, sekoteng, jus, kopi. Selain makanan dan minuman ada juga beberapa yang berjualan rokok, penjual DVD dan jasa tambal ban. Jadi tidak hanya makanan dan minuman saja yang dijual sepanjang Jalan Soekarno-Hatta dan Jalan Jendral Sudirman tetapi ada barang dagangan lain meskipun tetap yang mendominasi pedagang makanan dan minuman.

Dari segi bentuk sarana yang dipakai oleh pedagang kaki lima adalah gerobak dan warung tenda karena untuk memudahkan pedagang kaki lima membongkar tempat jualan mereka apabila waktu jualan yang ditentukan sudah berakhir.

Dari segi pola penyebaran pedagang kaki lima yaitu memanjang atau *linear concentration* terjadi di sepanjang atau dipinggir jalan utama (*main street*) atau menghubungkan jalan utama. Dari sifat layanan pedagang kaki lima yang ada di lokasi penelitian yaitu menetap karena pembeli yang ingin membeli dagangan PKL harus datang ketempat pedagang berjualan. Operasional pedagang kaki lima yaitu tersentral karena sudah diizinkan oleh pemerintah kota untuk berjualan di lokasi tersebut dengan batas waktu yang telah ditentukan.

2. Persebaran daerah asal pembeli pedagang kaki lima di Jalan Soekarno

Hatta dan Jalan Jendral Sudirman untuk di dalam kota payakumbuh pembeli yang berbelanja banyak berasal dari sekitaran lokasi PKL. Pada hasil yang dibuat penulis dengan rumus rank size rules pembeli terbanyak berasal dari kelurahan parik rantang, Ibh, dan Padang Tinggi Piliang. Alasannya Jumlah penduduk pada 3 kelurahann tersebut banyak, tempat tinggal pembeli lebih dekat dari lokasi PKL, dan tidak memakan waktu tempuh. Sedangkan untuk pembeli dari luar Kota Payakumbuh berasal dari pekanbaru, bukittinggi, dan Batusangkar.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Azhari Dian. 2017. Penataan Pedagang Kaki Lima Pada Pasar Atas dan Pasar Bawah Kota Bukittinggi. *Jurnal Administrasi Negara*. 4(1).
- Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh Dalam Angka tahun 2015-2019.
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta : Gaung Persada (GP Press).
- Iskandar dkk. 2016. Persepsi Masyarakat Terhadap Pedagang Kaki Lima Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*. 1(1): 147-157.
- Joko Prajanto. 2009. Analisis Profil dan Persebaran Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Sukoharjo. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mc.Gee, T.G and Yeung, Y.M 1997. *Hawkers In South East Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy*. Ottawa : International Development Research Centre.
- Mahi Ali Kabul. 2016. *Pengembangan Wilayah, Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Kencana.
- Nursamsi Dwi Safitri. 2015. Analisis Penataan Pedagang Kaki Lima Di Kabupaten Maros. Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Peraturan Daerah Kota Payakumbuh Nomor 09 Tahun 2010 tentang Pedagang Kaki Lima dan/atau Pedagang Malam.
- Puspitasari Dinarjati Eka. 2010. Penataan Pedagang Kaki Lima Kuliner Untuk Mewujudkan Fungsi Tata Ruang Kota Di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. *Jurnal Hukum*. 22(3).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.
- Sharsimi, Arikunto. 1990. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutohardoyo Su. 2016. Pengaruh Keberadaan Pedagang Kaki Lima Terhadap Lalu Lintas Di Jalan KH Zaenal Mustofa, Kota Tasikmalaya.
- Usman, Purnomo. 2001. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Widyaningrum Nurul. 2009. Kota dan Pedagang Kaki Lima. *Jurnal Analisis Sosial*. 14(1).
- Widjajanti Retno. 2012. Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Ruang Kota (Studi Kasus: Kawasan pendidikan Tembalang, Kota Semarang). *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. 8(4): 412-424.